



## Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Pariwisata Berkelanjutan Desa Wisata Samiran, Kecamatan Kabupaten Boyolali

Muhammad Baiquni, Itsna Nur'aini

### Affiliation

Prodi Pembangunan Wilayah Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada

### Correspondence

Itsna Nur'aini. Prodi Pembangunan Wilayah, Fakultas Geografi, Universitas Gadjah Mada, Skip Utara Jln Kaliurang Bulaksumur, Yogyakarta 55281, Indonesia. Email: [nurainiitsna@gmail.com](mailto:nurainiitsna@gmail.com)

### Abstract

*Samiran Tourism Village has developed since 2009 based on community empowerment, so it is necessary to identify its management aspects to realize sustainable tourism. The research method is a qualitative approach through data collection of literature studies, observation, in-depth and semi-structured interviews. The interview informants were Samiran Tourism Village stakeholders who were determined by purposive sampling method tailored to the research objectives. Data analysis was conducted descriptively qualitatively through three steps of reduction, data presentation, and conclusion drawing. Samiran Tourism Village has achieved sustainable tourism management by involving various stakeholders but still placing the community as the main actor through the management structure and framework, stakeholder involvement, and management of change. The level of participation was identified through 5 stages. The high category level is at the implementation stage of enjoying results, and reporting because the community is fully involved in it, while the moderate level of participation is at the decision-making and evaluation stages, where the community still plays a role but is not independent / cooperates with other stakeholders. The factors that determine the level of participation can be divided into two, internal and external. Internal factors that influence are gender, social position, length of stay, and local hero, while external factors are influenced by policies made by the government, so that it is beyond the authority of the tourist village and cannot be controlled.*

**Keywords:** *participation, management, sustainability, tourism village*

### Article Information

Submitted: 22-3-2022 | Revised: 20-8-2024 | Accepted: 29-8-2024



Copyright © 2021 by the author(s). This article is published by Universitas Gadjah Mada, Indonesia under the Creative Commons Attribution (CC BY 4.0) license. Anyone may reproduce, distribute, translate, and create derivative works of this article (for both commercial and noncommercial purposes), subject to full attribution to the original publication and author(s). The full terms of this license may be seen at <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/legalcod>

## Pendahuluan

Pariwisata merupakan salah satu sektor pendukung pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Pariwisata memanfaatkan potensi eksisting wilayah, baik sumber daya alam maupun manusia, yang dapat dioptimalkan untuk pengembangan aktivitas wisata. Pengembangan pariwisata yang memperhatikan aspek lingkungan sesuai dengan agenda dunia yaitu Sustainable Development Goal's (SDGs). Salah satu tujuan SDGs adalah "Perdamaian, Keadilan, dan Kelembagaan yang Kuat" yang merupakan tujuan pembangunan berkelanjutan ke-16. Adanya keseimbangan sosial, lingkungan, serta pemanfaatannya diatur didalam poin SDGs tersebut. Salah satu implementasi poin SDGs dapat diakomodir melalui pengembangan aktivitas wisata.

Berdasarkan Data Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah (2016), Desa Samiran resmi ditetapkan sebagai Desa Wisata melalui Surat Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Boyolali No.556/306/17/2009 tanggal 27 Maret 2009 dengan kategori potensial untuk dikembangkan. Desa Samiran berada di jalur wisata Jawa Tengah yaitu Selo, Solo, dan Borobudur sebagai strategi wisata unggulan di Jawa Tengah (Andriani, dkk., 2021). Berbagai destinasi wisata alam dan budaya berkembang di jalur wisata unggulan tersebut. Pentingnya perhatian terhadap pengembangan wisata Desa Samiran diperlukan guna meningkatkan daya tarik wisata dengan mengunggulkan karakteristik wisata alamnya.

Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor 9 Tahun 2021 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan salah satu kriteria destinasi wisata berkelanjutan adalah pengelolaan yang melibatkan partisipasi Masyarakat lokal (pelibatan dan umpan-balik dari penduduk setempat). Proses pembangunan yang tidak melibatkan partisipasi masyarakat, akan menyebabkan dampak negatif pembangunan. Kepemilikan akses sumber daya yang tidak seimbang, akan menyebabkan disempowerment atau peniadaan kekuatan pada sebagian masyarakat, sehingga masyarakat tidak memiliki akses yang memadai terhadap sumber-sumber produktif yang umumnya dikuasai oleh aktor-aktor tertentu. Dampak lebih jauhnya adalah kemiskinan akibat keterbelakangan ekonomi masyarakat (Mardikanto dan Soebianto, 2012). Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor PM.04/UM.001/MKP/08 tentang Sadar Wisata yang menjelaskan terkait dengan pembangunan pariwisata nasional melalui dukungan, peran serta, dan partisipasi masyarakat yang terimplementasi melalui kegiatan sadar wisata.

Salah satu bentuk kegiatan sadar wisata adalah Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) yang bertujuan untuk memperkuat posisi masyarakat sebagai pelaku penting pembangunan kepariwisataan, menumbuhkan dukungan positif masyarakat, serta memperkenalkan, melestarikan, dan memanfaatkan potensi daya tarik wisata di daerah tersebut (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2012). Desa Wisata Samiran memiliki Pokdarwis bernama Guyub Rukun. Sebelumnya Pokdarwis ini hanya mengakomodir pengelolaan *homestay* di Desa Wisata Samiran, namun telah berkembang dikarenakan melihat potensi wisatawan yang terus meningkat di Desa Wisata Samiran (Andriani, dkk, 2021).

Strategi pengelolaan destinasi, monitoring aktivitas dan dampak pariwisata, keterlibatan pemangku kepentingan, keterlibatan dan kepuasan pengunjung, promosi dan informasi, perhatian terhadap pembangunan, serta adaptasi dari setiap perubahan diperlukan untuk mengetahui dan membuat rencana aksi penyelenggaraan pariwisata yang

berkelanjutan, hal tersebut tertuang didalam pengelolaan pariwisata, tak terkecuali desa wisata. Oleh karena itu pengelolaan pariwisata dapat menjadi salah satu kriteria yang dibutuhkan untuk mengetahui apakah suatu desa wisata telah berprinsip pada pembangunan berkelanjutan. Kajian pengelolaan pariwisata berkelanjutan perlu diidentifikasi di Desa Wisata Samiran yang telah diresmikan sejak tahun 2009 dan beroperasi hingga saat ini. Perencanaan, pengelolaan, pemantauan, dan evaluasi digunakan sebagai kriteria penilaian destinasi yang efektif. Adanya penyelarasan antara peran masyarakat, manajemen organisasi, pelestarian lingkungan, serta budaya diperlukan sehingga pariwisata yang berkelanjutan dapat terwujud. Tujuan penelitian ini antara lain mengidentifikasi implementasi pengelolaan pariwisata berkelanjutan, tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan pariwisata berkelanjutan, dan faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat tersebut dalam pengelolaan berkelanjutan di Desa Wisata Samiran.

Pariwisata merupakan salah satu sektor penggerak perekonomian masyarakat. Pariwisata mengkonversi aktivitas konvensional menjadi aktivitas ekonomi yang memiliki input diberbagai aspek, seperti ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan alam (Lickorish dan Jenkins, 1997). Produk pariwisata merupakan kombinasi sesuatu yang berwujud dan tidak berwujud (*tangible and intangible element*) seperti produk yang berasal dari sumber daya alam, budaya, sumber daya buatan manusia, atraksi, fasilitas, pelayanan dan aktivitas yang mendukung terwujudnya destinasi termasuk pemasaran dan segala daya tarik kunjungan yang potensial (UNWTO, 2019). Berbagai fasilitas penunjang pariwisata dapat diwujudkan melalui tiga aspek yang dikenal dengan triple A (*Acces, Attraction, and Amenity*) dalam pengembangan pariwisata (Baiquni, 2009). Sektor tersebut bertujuan untuk memberikan pengalaman unik kepada wisatawan yang berkunjung di suatu destinasi wisata. Menurut Douglas (1978) dalam Al Rezki dan Baiquni (2015), kepuasan pariwisata wisatawan dapat dikaji melalui aksesibilitas, area alami, dan fasilitas yang tersedia.

Geografi pariwisata merupakan ilmu yang membahas mengenai persamaan dan perbedaan setiap potensi pariwisata, dengan berfokus kepada keterkaitan antara alam, aspek manusia dan korelasi antara manusia dengan alamnya. Geografi pariwisata memfokuskan pandangannya terhadap pariwisata melalui pergerakan manusia, interaksi wilayah, potensi sumber daya alam, aksesibilitas, dampak lingkungan (fisik dan sosial), serta persamaan dan perbedaan karakteristik pariwisata antar daerah (Hadiwijoyo, 2018). Adanya interaksi tersebut membutuhkan kesinambungan antara manusia dan alam melalui aspek pemberdayaan masyarakat, salah satunya melalui konsep desa wisata.

### **Desa Wisata**

Bramwell dan Lane (1994) dalam Ayazlar dan Ayazlar (2015) menjelaskan desa wisata (*rural tourism*) merupakan wisata yang dilakukan di wilayah perdesaan dengan aktivitas berupa edukasi, seni, pemahaman tentang sejarah yang berada jauh dari perkotaan dengan aktivitas utama berbasis pertanian yang disajikan melalui berbagai cara. Desa wisata memiliki ciri masyarakat yang masih memegang prinsip tradisi serta budaya asli daerahnya. Daya tarik lain yang berpotensi untuk dikembangkan berasal dari faktor lain, seperti makanan khas, sistem pertanian, dan sistem sosial. Selain itu, faktor eksternal seperti kondisi alam dan lingkungan yang masih lestari menjadi daya tarik yang potensial untuk menjadi destinasi wisata (Arida, dkk, 2017). Kehidupan desa sebagai subjek dan objek aktivitas kepariwisataan tidak lepas dari partisipasi masyarakat dalam mendukung keberlangsungan wisata. Manfaat

dari konsep tersebut, secara otomatis masyarakat desa yang memiliki ekonomi kurang memiliki peluang kerja baru yang potensial terhadap pengembangan dan pemberdayaan masyarakat sehingga mampu meningkatkan taraf hidup dan perekonomian masyarakat (Hadiwijoyo, 2018).

### **Pariwisata Berkelanjutan**

Menurut Baiquni (2002) pembangunan berkelanjutan berhubungan dengan 4 hal, antara lain pemenuhan kebutuhan manusia dengan tetap memperhatikan daya dukung ekosistem, peningkatan kualitas kehidupan manusia melalui perlindungan dan upaya keberlanjutan sumber daya alam, peningkatan sumber daya alam untuk kebutuhan dimasa yang akan datang, serta memperhatikan kebutuhan manusia secara antar generasi. Berdasarkan UNWTO (2005) pariwisata berkelanjutan merupakan pembangunan pariwisata yang memperhatikan berbagai dampak yang akan ditimbulkan seperti dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan akibat aktivitas wisata, baik dimasa saat ini maupun mendatang. Destinasi wisata dan penyedia jasa wisata dapat berinisiasi untuk mendukung pariwisata berkelanjutan melalui pelestarian sumber daya alam dan budaya, konservasi sumber daya lokal maupun natural, namun tetap berupaya mencapai manfaat sosial ekonomi pariwisata yang ditimbulkan (Han, dkk., 2019).

### **Partisipasi Masyarakat**

Partisipasi dapat diartikan sebagai pelibatan masyarakat dalam suatu kegiatan yang berpengaruh terhadap aspek penghidupannya. Tujuan dari partisipasi adalah menciptakan kemandirian masyarakat melalui sikap self-reliance atau kepercayaan untuk berkembang. Tahapan partisipasi masyarakat menurut Cohen & Uphoff (1980) terbagi menjadi empat antara lain:

- Partisipasi dalam pengambilan keputusan
- partisipasi dalam implementasi aktivitas
- Partisipasi dalam menikmati hasil, dan
- Partisipasi dalam evaluasi

Partisipasi masyarakat mengakomodir peluang penyediaan kebutuhan pariwisata, khususnya masyarakat lokal sebagai komunitas yang erat berinteraksi dengan wisatawan yang berkunjung. Menurut Davis (tanpa tahun) dalam Sastropetro (1988) dalam Engka, dkk. (2015) terdapat beberapa bentuk partisipasi masyarakat dalam penyediaan kebutuhan pariwisata antara lain pikiran, tenaga, pikiran dan tenaga, keahlian, barang, dan uang. Partisipasi pikiran dalam pengembangan pariwisata dapat ditunjukkan dimana masyarakat memberikan ide atau gagasannya untuk mencapai tujuan yang diinginkan bersama. Partisipasi tenaga menggunakan seluruh tenaga yang dimiliki untuk kepentingan pengembangan pariwisata, sedangkan partisipasi pikiran dan tenaga lebih kompleks serta merupakan kombinasi dari partisipasi dalam bentuk pikiran dan tenaga, partisipasi ini terimplementasi disuatu lembaga. Partisipasi juga dapat diberikan berdasarkan keahlian masing-masing masyarakat sehingga berbagai kepentingan dapat diakomodir. Partisipasi uang dan barang merupakan bentuk partisipasi materi yang bertujuan untuk mencapai hasil yang telah ditentukan bersama.

### **Faktor Pengaruh Partisipasi Masyarakat**

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat antara lain

faktor internal dan eksternal. Menurut Cohen dan Uphoff (1980) dalam Nurbaiti dan Bambang (2017) faktor internal berfokus kepada karakteristik individu seperti umur, jenis kelamin, status dalam keluarga, tingkat pendidikan, etnis, agama, bahasa, pekerjaan, tingkat pendapatan, jarak rumah dengan lokasi pekerjaan atau aktivitas dan kepemilikan individu terhadap suatu tanah. Faktor internal dalam suatu komunitas memungkinkan dipengaruhi oleh kepemimpinan dari tokoh tertentu. Secara spesifik kapabilitas pemimpin berhubungan dengan kepemimpinan yang merupakan kemampuan mempengaruhi orang lain dengan tujuan bersedia bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Nasution, 2015 dalam Effendi, 2020). Faktor eksternal dipengaruhi oleh aspek diluar lembaga yang mempengaruhi kondisi partisipasi. Partisipasi masyarakat dalam sektor pariwisata bersifat kolektif. Terdapat beberapa pihak yang terlibat antara lain pengurus desa, tokoh masyarakat, pemerintah daerah, Non-Governmental Organization, dan pihak ketiga. Beberapa kondisi yang mempengaruhi partisipasi dari luar antara lain intensitas sosial yang berhubungan dengan sosialisasi aktif dari pemerintah guna meningkatkan pengetahuan masyarakat, stimulus dari pemerintah atau pihak luar, kapasitas dan kapabilitas pemimpin, keaktifan fasilitator, serta pengaruh masyarakat dari luar (Sunarti, 2003 dalam Purwandari dan Mussadun, 2015).

#### **Indikator Pengelolaan Pariwisata Berkelanjutan**

Keberlanjutan aktivitas wisata dapat dinilai melalui Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Kepala Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2021 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan. Berdasarkan Peraturan Menteri Pariwisata tersebut, kriteria destinasi wisata dapat dibagi menjadi 4, antara lain pengelolaan berkelanjutan, keberlanjutan sosial dan ekonomi, keberlanjutan budaya, serta keberlanjutan lingkungan. Kriteria pengelolaan berkelanjutan membahas mengenai adanya strategi pengelolaan destinasi, monitoring aktivitas dan dampak pariwisata, keterlibatan pemangku kepentingan, keterlibatan dan kepuasan pengunjung, promosi dan informasi, pengelolaan terhadap tekanan dan perubahan, perencanaan peraturan dan pengendalian pembangunan, adaptasi perubahan iklim, serta pengelolaan risiko dan krisis. Keterlibatan masyarakat dan pemerintah dalam membuat kebijakan pengelolaan diperlukan agar pembangunan dapat berkelanjutan (Baiquni, 2007). Salah satu aspek perhatian pengelolaan pariwisata berkelanjutan adalah masyarakat. Pembangunan hakikatnya bertujuan untuk menciptakan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Manfaat pembangunan sumber daya alam suatu daerah akan tercipta apabila terdapat pemahaman kesempatan untuk mencapai suatu keuntungan jangka pendek dan ditetapkannya sistem yang mendukung kelestarian peningkatan kesejahteraan masyarakat (Ahmad, 2000).

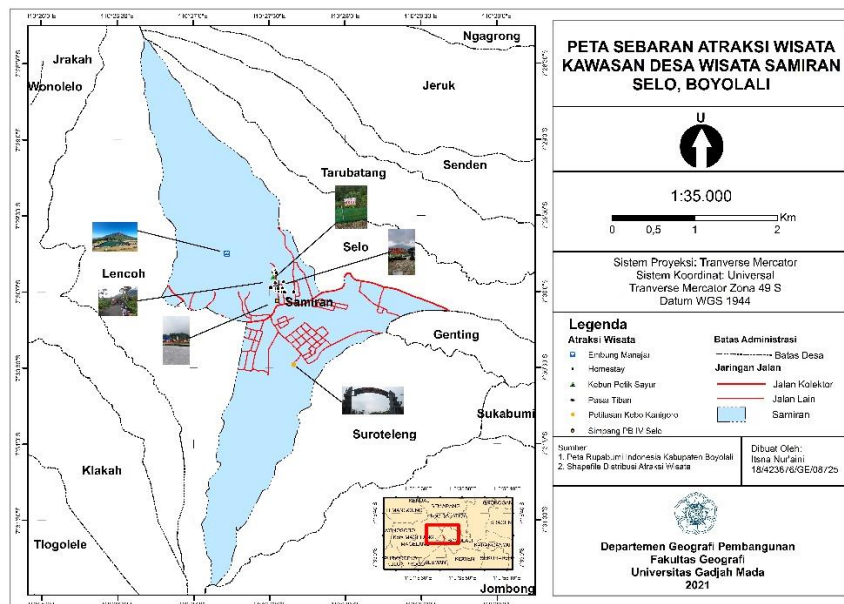
#### **Pengelolaan Pariwisata Berbasis Masyarakat**

Pengelolaan didefinisikan sebagai suatu perencanaan, pengorganisasian, perintah, koordinasi, dan pengaturan yang digunakan untuk mencapai tujuan bersama (Fayol, 1916 dalam Kaehler dan Grundei, 2019). Dalam konsep pariwisata, pengelolaan berhubungan dengan individu/organisasi yang mengelola suatu aktivitas wisata. *Community Based Tourism* adalah suatu konsep pariwisata yang berkaitan dengan keberlanjutan lingkungan, sosial, dan budaya yang diorganisir dan dimiliki oleh suatu komunitas, untuk pengembangan komunitas dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran wisatawan terkait dengan pentingnya masyarakat dalam setiap aktivitas kehidupan (REST, 1997 dalam Suansri, 2003). Keberhasilan *Community Based Tourism* adalah pariwisata dapat memberikan kontribusi kepada

masyarakat sekitar, seperti mendorong peningkatan kualitas pekerjaan, berpengaruh pada pembangunan ekonomi lokal, membantu pembangunan *eco-friendly tourism*, pemberdayaan masyarakat, dan menjaga nilai tradisional lokal (Han, dkk, 2019). *Community Based Tourism* berupaya meningkatkan kapasitas masyarakat, baik individu maupun dalam lingkup kelompok untuk menyelesaikan persoalan yang berkaitan dengan peningkatan kualitas kehidupan, kemandirian, dan kesejahteraan sehingga hasil yang diharapkan dapat sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

## Hasil dan Pembahasan

Desa Wisata Samiran yang telah berdiri sejak tahun 2009 berkembang berdasarkan prinsip pemberdayaan masyarakat memiliki berbagai atraksi yang membutuhkan pengelolaan sehingga aktivitas wisata dapat berjalan. Posisi Desa Samiran yang berada di kaki Gunung Merapi dan Merbabu menjadi nilai tambah wilayah dan menciptakan atraksi wisata yang berbasis pada alam yang dikembangkan untuk kepentingan peningkatan perekonomian masyarakat.



Gambar 1. Peta Sebaran atraksi Wisata Kawasan Desa Wisata Samiran, Selo, Boyolali

### A. Implementasi Pengelolaan Pariwisata Berkelanjutan Desa Wisata Samiran

Identifikasi pengelolaan berkelanjutan Desa Wisata Samiran dilakukan dengan wawancara mendalam terhadap tokoh kunci yang memiliki pengetahuan terkait dengan desa wisata. Berdasarkan hasil wawancara, Desa Wisata Samiran telah menyelenggarakan aktivitas pengelolaan desa wisata yang berkelanjutan. Hal tersebut dibuktikan dengan struktur dan kerangka pengelolaan Desa Wisata Samiran secara resmi dilakukan oleh berbagai *stakeholders* namun tetap mengutamakan masyarakat sebagai pelaku utama. Pokdarwis Guyub Rukun sebagai representasi masyarakat telah menyelenggarakan program kerja dan rencana atraksi wisata sehingga berpengaruh terhadap perekonomian, pola pikir, dan relasi sosial masyarakat. Keterlibatan pemangku kepentingan ditunjukkan dengan dilibatkannya *stakeholders* tersebut dalam berbagai bentuk partisipasi yaitu ide, tenaga, dan materi. Pengelolaan terhadap perubahan dilakukan melalui adaptasi jumlah kunjungan wisata, pengendalian pembangunan dilakukan dengan merencanakan program, bantuan yang

diterima dari pihak lain, serta pembahasan mengenai paket desa wisata. Hal tersebut juga didukung dengan adanya tindakan dalam menghadapi iklim Desa Wisata Samiran yang dinamis dan risiko krisis, khususnya terkait erupsi Gunung Merapi.

### Struktur dan Pengelolaan

Pengelolaan Desa Wisata Samiran dilakukan oleh berbagai pihak, mulai dari pengelola utama yaitu Pokdarwis Guyub Rukun, media, Pemerintah Daerah, hingga kerja sama dengan swasta. Pokdarwis Guyub Rukun beranggotakan masyarakat yang sadar akan potensi pariwisata di Desa Samiran, khususnya di Dukuh Ngaglik. Sistem kepengurusan Desa Wisata Samiran terorganisir dibuktikan dengan adanya struktur organisasi yang jelas sehingga dapat menjelaskan peran dan fungsi aktor masing-masing.

STRUKTUR PENGURUS  
KELOMPOK SADAR WISATA GUYUB RUKUN  
DESA SAMIRAN  
PERIODE 2019 – 2023

Pembina	: Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Boyolali
Penanggung Jawab	: Kepala Desa Samiran
Penasihat	: H.Koesnandar, Supardi
Ketua	: Dayang Nevia Afriansari
Wakil Ketua	: Haris Budiharto
Sekretaris	: Widodo, Rahayu Wiyono
Bendahara	: Sumarjo, Annisa Fitri Indah Pratama
<b>Seksi – seksi</b>	
Seksi Keamanan dan Ketertiban	: Sukiman
Seksi Kebersihan dan Keindahan	: Sulis Sugiarto, Thofik Aminudin Rosyid
Seksi Daya Tarik dan Kenangan	: Ahmad Suyoto, Kiki Kurnia Saputri
Seksi Humas dan Pengembangan Sumber Daya	: Sutrisno, Hermawan Masdy Prabowo
Seksi Pengembangan Usaha	: Nur Hayati
Seksi Homestay	: Sarjono
Seksi Pemandu Wisata	: Suparno, Suramin
Seksi Agro Wisata	: Mulyanah, Sri Haryati
Seksi Desa Wisata	: Sartono, Naser Safrudin
Anggota	: Keanggotaan

**Gambar 2. Struktur Pengurus Pokdarwis Guyub Rukun**

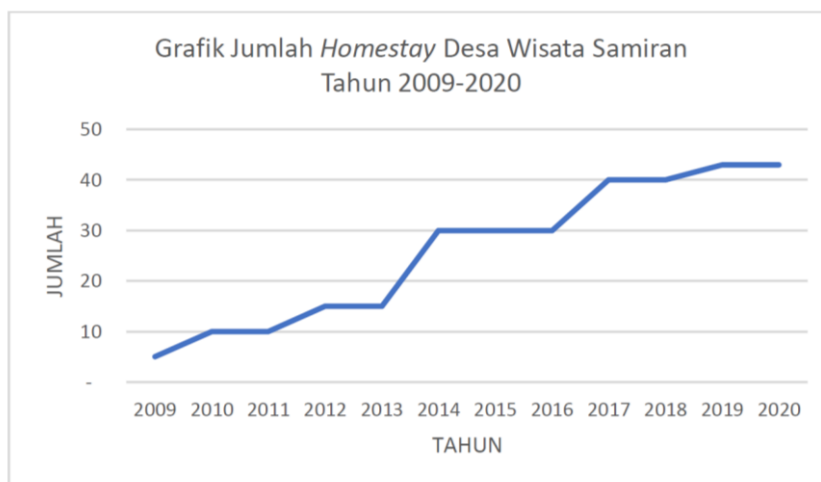
Pihak utama yang bertanggung jawab dalam penyelenggaraan Desa Wisata Samiran adalah Pokdarwis Guyub Rukun yang dibentuk pada tahun 2003. Adanya Pokdarwis Guyub Rukun terbentuk lebih dahulu dibandingkan dengan desa wisata yang baru terbentuk pada tahun 2009 yang diresmikan melalui Surat Keputusan Pokdarwis Guyub Rukun terbentuk pada tahun 2009 yang diresmikan melalui Surat Keputusan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Boyolali Nomor 556/306/17/2009 pada tanggal 27 Maret 2009.

Pokdarwis Guyub Rukun memiliki AD/ART yang dibentuk oleh pengurus. AD/ART tersebut diatur mengenai asas dan tujuan organisasi, ruang lingkup kegiatan, persetujuan anggota dan pengurus, keanggotaan, keuangan, dan anggaran rumah tangga. Adanya peraturan yang mengatur mengenai pengelolaan internal Desa Wisata Samiran dapat menjamin proses setiap pengambilan keputusan dan penyelenggaraan Desa Wisata Samiran yang dapat mengurangi konflik antar anggota sehingga pengelolaan yang dilakukan berkelanjutan.

Kerja sama atau kemitraan desa wisata termasuk dalam tanggung jawab pengelola destinasi yang berkelanjutan. Adanya kerja sama desa wisata menyebabkan terbentuknya desa wisata yang terus berkembang karena mendapatkan dukungan dan pandangan hal baru dari luar. Kerja sama Desa Wisata Samiran dengan pihak swasta dilakukan dengan platform online penyewaan penginapan. Strategi pemasaran *homestay* sehingga dilakukan melalui digitalisasi dan dapat diakses oleh masyarakat luas. Masyarakat penyedia *homestay* dituntut untuk sadar terhadap teknologi yang dapat meningkatkan pasar *homestay*-nya. Sistem yang berlaku adalah bagi hasil, sehingga *platform online* tersebut memotong beberapa persen dari hasil keuntungan yang didapat masyarakat selama penyewaan *homestay* atas kesepakatan kedua belah pihak.

### Monitoring dan Pelaporan

Monitoring dan pelaporan digunakan dalam pengelolaan desa wisata dengan tujuan untuk mengetahui dampak positif dan negatif yang ditimbulkan oleh aktivitas wisata. Identifikasi tersebut dapat digunakan untuk mengevaluasi desa wisata sehingga dapat diketahui upaya perkembangan desa wisata dari segi ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan. Adanya penyelenggaraan aktivitas wisata memberikan peningkatan ekonomi secara tidak langsung bagi masyarakat dibuktikan dengan setelah bergabung dengan Desa Wisata Samiran masyarakat mengalami peningkatan dalam hal pembelian barang. Adanya *homestay* dapat memicu masyarakat untuk memperbaiki rumah dan lingkungan sekitar sehingga layak untuk dijadikan *homestay*, hal tersebut dibuktikan dengan adanya peningkatan jumlah *homestay* dari tahun ke tahun.



Gambar 3. Grafik Jumlah *Homestay* Desa Wisata Samiran Tahun 2009-2020

Aktivitas agrowisata dapat mengubah pola pikir masyarakat yang sebelumnya hanya berfokus kepada penjualan sayur dan buah di pasar namun setelah adanya desa wisata lahan pertanian digunakan untuk aktivitas agrowisata, seperti edukasi penanaman, pembibitan, dan panen sayur dan buah. Agrowisata dapat memanfaatkan tidak hanya sumber daya alam petani, namun juga keahlian yang dimiliki petani guna kepentingan edukasi kepada wisatawan, sehingga nilai tambah pertanian semakin meningkat dikarenakan semakin banyak sumber daya yang dimanfaatkan.

### Keterlibatan Pemangku Kepentingan

Pengelolaan destinasi wisata yang berkelanjutan dapat dilakukan dengan skema multiaktor dengan melibatkan badan usaha standar keberlanjutan, masyarakat sekitar,



pengunjung, dan berbagai *stakeholders* yang dilibatkan untuk kepentingan promosi dan penyaluran informasi. Masyarakat sebagai pelaku utama pengelolaan Desa Wisata Samiran perlu dilibatkan dalam setiap pengambilan keputusan terkait Desa Wisata Samiran. Pelibatan masyarakat dilakukan melalui partisipasinya dalam setiap penyelenggaraan wisata, seperti penyediaan *homestay*, pelaku Pasar Tiban, pelaku agrowisata, dan menjadi fasilitator dalam kunjungan UMKM. Masyarakat dilibatkan dalam pembahasan perencanaan serta evaluasi masing-masing atraksi wisata. Pembahasan tersebut dilakukan melalui wadah rapat pengurus dan anggota yang dilaksanakan setiap 35 hari satu kali. Selain rapat rutin, Desa Wisata Samiran juga melakukan rapat yang bersifat insidental ketika terdapat kunjungan tamu yang akan datang.

Partisipasi masyarakat dapat dilakukan dalam berbagai bentuk seperti partisipasi ide, materi, maupun tenaga. Antar masyarakat memiliki bentuk partisipasi yang beragam. Partisipasi ide dilakukan masyarakat saat pelaksanaan rapat dalam forum Desa Wisata Samiran yang dilaksanakan secara rutin. Partisipasi tenaga dilakukan oleh masyarakat dalam penyelenggaraan aktivitas wisata, seperti menyambut tamu, mempersiapkan *homestay*, gotong royong untuk pengembangan atraksi wisata, serta kehadiran masyarakat dalam setiap forum desa wisata. Partisipasi materi dapat dilakukan masyarakat dalam perawatan rumahnya agar dapat dijadikan *homestay* yang layak untuk dikunjungi. Pelaku Pasar Tiban cenderung melakukan partisipasi materi dengan menyiapkan sejumlah modal usaha untuk berjualan di Pasar Tiban ketika terdapat kunjungan wisata.

### **Mengelola Tekanan dan Perubahan**

Desa Wisata Samiran mengatasi lonjakan pengunjung melalui pembatasan jumlah wisatawan dalam satu kali kunjungan. Wisatawan yang datang ke Desa Wisata Samiran dengan jumlah yang besar seringkali bersifat rombongan dari suatu instansi atau sekolah dengan mengadakan kegiatan tertentu. Upaya yang dilakukan oleh pengelola Desa Wisata Samiran adalah dengan membatasi kapasitas kunjungan sebesar 350 wisatawan. Perencanaan yang dilakukan adalah dengan melibatkan masyarakat sebagai pelaku wisata untuk membagi seluruh anggota rombongan diberbagai *homestay* yang ada di Desa Wisata Samiran. Pembatasan tersebut dilakukan dengan memperhatikan daya tampung serta guna menjaga kelestarian desa wisata. Penyesuaian terhadap sumber daya dan kapasitas alam penting dilakukan guna mencapai pariwisata yang berkelanjutan sesuai dengan kapasitasnya sehingga prinsip berkelanjutan tetap berjalan, khususnya dalam hal aspek lingkungan.

Kondisi alam yang dinamis di Desa Samiran menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap aktivitas desa wisata. Salah satu dampak alam seperti perubahan musim menjadi faktor yang berpengaruh terhadap fluktuasi jumlah pengunjung. Berdasarkan informasi yang berasal dari informan, Desa Wisata Samiran tetap beroperasi pada saat musim hujan, namun mengalami penurunan kunjungan wisata. Upaya yang diakomodir oleh pengelola dengan menyiapkan fasilitas tambahan pada saat musim hujan. Desa Wisata Samiran berada di wilayah pegunungan aktif Gunung Merapi dan Merbabu yang termasuk kedalam Kawasan Rawan Bencana (KRB). Kawasan Rawan Bencana berpotensi mengalami gas beracun, aliran piroklastik, dan lontaran batu (pijar), sehingga termasuk kedalam tingkat ancaman bahaya tinggi baik bagi masyarakat maupun wisatawan. Peraturan kebencanaan Desa Wisata Samiran telah tergabung secara resmi dalam lingkup desa melalui konsep *Sister Village*. Konsep *Sister Village* adalah upaya kerja sama antar desa akibat krisis bencana

gunung api, suatu desa membantu desa lain yang terdampak bencana dengan menyediakan tempat pengungsian dan membantu proses evakuasi. Desa Samiran memiliki kerja sama *Sister Village* dengan Desa Mudal yang terletak cukup jauh dengan puncak Gunung Merapi. Penerapan *Sister Village* oleh pihak desa bekerja sama dengan BPPTKG.

### B. Tingkat Partisipasi Masyarakat Pengelolaan Pariwisata Berkelanjutan Desa Wisata Samiran

Tingkat partisipasi masyarakat berpengaruh terhadap bentuk partisipasi masyarakat dalam penyediaan kebutuhan pariwisata antara lain pikiran, tenaga, pikiran dan tenaga, keahlian, barang, dan uang. Identifikasi pengelolaan Desa Wisata Samiran didukung dengan variasi bentuk partisipasi masyarakat seperti materi, ide, dan tenaga.

**Tabel 1. Klasifikasi Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Setiap Tahap Pengelolaan Pariwisata Berkelanjutan**

No.	Tahap Kegiatan	Indikator Pengelolaan Berkelanjutan Aspek Masyarakat (Permen Parekraf No. 9 Tahun 2021)	Tingkat Partisipasi Masyarakat		
			Rendah	Sedang	Tinggi
<b>Pengambilan Keputusan</b>					
1.	Pendirian organisasi Pokdarwis Guyub Rukun				
2.	Penyusunan AD/ART	Keterlibatan Pemangku Kepentingan			
3.	Perencanaan penyelenggaraan wisata				
4.	Rapat rutin Pokdarwis Guyub Rukun		Tidak berperan	Berperan namun tidak mandiri	Berperan penuh
5.	Perencanaan lonjakan pengunjung	Pengelolaan Tekanan dan Perubahan			
6.	Perizinan aktivitas Desa Wisata Samiran				
7.	Penyusunan SOP kondisi darurat				
<b>Pelaksanaan</b>					
1.	Partisipasi pemikiran				
2.	Partisipasi materi	Keterlibatan Pemangku Kepentingan			
3.	Partisipasi keahlian/tenaga				
4.	Keterlibatan dalam kerja sama antar <i>stakeholders</i>		Tidak berperan	Berperan namun tidak mandiri	Berperan penuh
<b>Menikmati Hasil</b>					
1.	Peningkatan penghasilan akibat aktivitas wisata	Struktur dan Kerangka Pengelolaan			
2.	Perubahan pola pikir pemanfaatan sumber daya		Tidak Ada	Sebagian	Penuh
3.	Peningkatan modal sosial				
<b>Evaluasi</b>					
1.	Keterlibatan rapat evaluasi bulanan maupun tahunan		Tidak berperan	Berperan namun	Berperan penuh

2.	Pemberian masukan dan saran penyelenggaraan wisata			tidak mandiri
3.	Pelaksanaan survei evaluasi aktivitas Desa Wisata Samiran	Keterlibatan Pemangku Kepentingan		
4.	Penanganan timbal balik hasil survei			

**Pelaporan**

1.	Penyediaan data aktivitas Desa Wisata Samiran	Struktur dan Kerangka Pengelolaan	Tidak berperan	Berperan namun tidak mandiri	Berperan penuh
----	---	-----------------------------------	----------------	------------------------------	----------------

**Tabel 2. Hasil Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Setiap Tahap Pengelolaan Pariwisata Berkelanjutan Desa Wisata Samiran**

No.	Tahap Kegiatan	Indikator Pengelolaan Berkelanjutan Aspek Masyarakat (Permen Parekraf No. 9 Tahun 2021)	Tingkat Partisipasi Masyarakat	
<b>Pengambilan Keputusan</b>				
1.	Pendirian organisasi Pokdarwis Guyub Rukun	Keterlibatan Pemangku Kepentingan	Berperan namun tidak mandiri	
2.	Penyusunan AD/ART		Berperan penuh	
3.	Perencanaan penyelenggaraan wisata		Berperan namun tidak mandiri	
4.	Rapat rutin Pokdarwis Guyub Rukun		Berperan penuh	
5.	Perencanaan lonjakan pengunjung	Pengelolaan Tekanan dan Perubahan	Berperan penuh	
6.	Perizinan aktivitas Desa Wisata Samiran		Berperan namun tidak mandiri	
7.	Penyusunan SOP kondisi darurat		Berperan namun tidak mandiri	
<b>Pelaksanaan</b>				
1.	Partisipasi pemikiran	Keterlibatan Pemangku Kepentingan	Berperan penuh	
2.	Partisipasi materi		Berperan penuh	
3.	Partisipasi keahlian/tenaga		Berperan penuh	
4.	Keterlibatan dalam kerja sama antar <i>stakeholders</i>		Berperan namun tidak mandiri	
<b>Menikmati Hasil</b>				
1.	Peningkatan penghasilan akibat aktivitas wisata	Struktur dan Kerangka Pengelolaan	Penuh	
2.	Perubahan pola pikir pemanfaatan sumber daya		Penuh	
3.	Peningkatan modal sosial		Penuh	
<b>Evaluasi</b>				
1.	Keterlibatan rapat evaluasi bulanan maupun tahunan	Keterlibatan Pemangku Kepentingan	Berperan penuh	

2.	Pemberian masukan dan saran penyelenggaraan wisata	Berperan namun tidak mandiri
3.	Pelaksanaan survei evaluasi aktivitas Desa Wisata Samiran	Berperan namun tidak mandiri
4.	Penanganan timbal balik hasil survei	Berperan namun tidak mandiri

**Pelaporan**

1.	Penyediaan data aktivitas Desa Wisata Samiran	Struktur dan Kerangka Pengelolaan	Berperan penuh	Tinggi
----	---	-----------------------------------	----------------	--------

**1. Tingkat Partisipasi Tahap Perencanaan**

Tingkat partisipasi masyarakat dalam tahap perencanaan Desa Wisata Samiran berada ditingkat sedang dikarenakan dalam pembahasan perizinan, paket, program, dan keuangan desa wisata, tidak hanya melibatkan masyarakat namun juga pihak lain sesuai dengan tupoksinya.

Adanya Pokdarwis Guyub Rukun sebagai organisasi utama yang mewadahi aktivitas Desa Wisata Samiran diinisiasi oleh masyarakat, sehingga mayoritas keseluruhan proses penyelenggaraan atraksi melibatkan masyarakat. Dalam proses pembentukan Pokdarwis tersebut, pelaku utama adalah masyarakat, namun terdapat stakeholders lain yang berperan. Pokdarwis Guyub Rukun berada dibawah tanggung jawab Kelurahan Samiran, sehingga pembentukan dan pengelolaannya diketahui oleh pihak kelurahan. Anggota Pokdarwis dilibatkan dalam rapat rutin yang dilaksanakan setiap bulan membahas mengenai evaluasi dan beberapa usulan penyelenggaraan desa wisata khususnya terkait dengan *homestay*. Pengurus lebih intensif dalam melakukan rapat untuk membahas *event* yang akan dilakukan desa wisata, dan hasilnya disampaikan kepada anggota secara umum melalui rapat insidental. Kurangnya partisipasi anggota dalam perencanaan juga ditunjukkan dengan anggota yang hanya menerima dan melaksanakan keputusan hasil rapat pengurus seperti masyarakat hanya langsung ditugaskan menyediakan penginapan atau dalam hal menerima pemilihan tema pelatihan yang dilaksanakan yang dapat berkemungkinan tidak tepat dengan kebutuhan masyarakat sebagai pelaku wisata.

Pengelolaan tekanan dan perubahan berhubungan dengan adanya sistem yang teratur dalam kondisi yang beresiko. Pengelolaan tekanan dan perubahan diakibatkan oleh perubahan akibat dampak aktivitas wisata, baik terhadap lingkungan sekitar dan alam. Bentuk tekanan yang dihadapi oleh Desa Wisata Samiran Antara lain adanya lonjakan pengunjung dan lokasinya yang berada di sekitar Gunung Merapi. Terkait dengan lonjakan pengunjung, belum terdapat perencanaan khusus dari desa wisata terkait dengan upaya mengatasi lonjakan pengunjung, khususnya terkait dengan penyediaan *homestay*. Hingga saat ini masyarakat saling berkoordinasi dan bekerjasama secara mandiri untuk berbagi informasi *homestay* yang kosong hingga terisi, hal tersebut mendukung adanya pemerataan distribusi pendapatan bagi masyarakat. Lokasi Desa Wisata Samiran berada di Lereng Gunung Merapi dan Merbabu dan berada di Kawasan Rawan bencana (KRB) hal tersebut ditangani melalui Perencanaan kebencanaan desa wisata tergabung secara resmi dalam Desa Samiran yang bekerjasama dengan BPPTKG (Balai Penyelidikan dan Pengembangan Teknologi Kebencanaan Geologi), sehingga masyarakat tidak berpartisipasi penuh didalamnya.

## 2. Tingkat Partisipasi Tahap Pelaksanaan

Tingkat partisipasi pelaksanaan didominasi dengan kerja sama anggota Pokdarwis dan pengurus. Anggota bertindak sebagai pelaku lapangan yang berhubungan langsung dengan atraksi dan wisatawan, sedangkan pengurus terlibat dalam pengorganisasian sumber daya yang dimiliki, pengawasan, dan pelaksanaan rencana yang sebelumnya telah dibuat. Anggota akan ikut terlibat sesuai dengan seksi yang diikutinya. Partisipasi masyarakat pemilik *homestay* adalah menyediakan rumah, memasak konsumsi, dan mengusahakan agar rumah tersebut nyaman, layak, dan indah untuk ditinggali wisatawan. Keterlibatan petani dalam tahap pelaksanaan desa wisata tersebut ditunjukkan melalui kerelaan petani dalam mengorbankan sementara lahan pertaniannya untuk kegiatan agrowisata. Penjual Pasar Tiban juga memiliki partisipasi pada tahap pelaksanaan, mulai dari pengadaan modal usaha dan saat masyarakat berjualan di Pasar Tiban di pagi hari. Tingkat partisipasi masyarakat dalam tahap pelaksanaan dapat diidentifikasi tinggi, karena mayoritas masyarakat berperan penuh dalam partisipasi pemikiran, materi, dan tenaga sehingga aktivitas wisata dapat terselenggara.

## 3. Tingkat Partisipasi Tahap Menikmati Hasil

Tahapan menikmati hasil ditandai dengan adanya perubahan fisik dan non fisik yang dirasakan oleh masyarakat akibat penyelenggaraan desa wisata karena desa wisata beroperasi dengan memanfaatkan lingkungan sekitar masyarakat. Masyarakat yang tergabung dalam Desa Wisata Samiran merasakan dampak positif hasil dari penyelenggaraan *event* wisata seperti adanya pendapatan tambahan, peningkatan kapasitas dan pola pikir, serta masyarakat menjadi sadar akan kebersihan dan keindahan lingkungan, sehingga memiliki tingkat partisipasi tinggi dalam menikmati hasil.

Terdapat perubahan ekonomi masyarakat yang terjadi setelah bergabung dengan Desa Wisata Samiran, khususnya bagi penyedia *homestay*. Perubahan ekonomi ditunjukkan dengan adanya penghasilan tambahan yang didapatkan masyarakat akibat kunjungan wisatawan. Adanya dampak positif dari segi ekonomi juga ditunjukkan dengan peningkatan kemampuan masyarakat dalam membeli barang fisik, seperti merenovasi rumah agar semakin layak untuk dijadikan *homestay*. Pengoptimalan pemanfaatan lahan pertanian juga merupakan hasil dari perubahan pola pikir yang didapatkan masyarakat akibat adanya desa wisata. Sebelumnya masyarakat hanya menggunakan pertanian untuk dipanen dan dijual di pasar, setelah adanya desa wisata, masyarakat tetap menjual hasil panen sekaligus memanfaatkan komoditas tersebut untuk digunakan sebagai agrowisata petik sayur. Perubahan dari segi lingkungan, sebelum adanya desa wisata, masyarakat kurang memperhatikan kebersihan dan keindahan ditunjukkan dengan peletakan ternak sembarangan yaitu di depan rumah warga. Setelah adanya desa wisata perlahan kebiasaan tersebut hilang akibat peningkatan kapasitas pola pikir masyarakat untuk meningkatkan kepuasan pengunjung melalui penerapan nilai SAPTA PESONA.

## 4. Tingkat Partisipasi Tahap Pelaporan

Salah satu bentuk pengelolaan desa wisata adalah adanya transparansi penyelenggaraan aktivitas wisata. Transparansi dapat digunakan sebagai sarana

pengambilan kebijakan oleh pemerintah dan publik berdasarkan informasi yang didapatkan. Desa Wisata Samiran memiliki transparansi hasil aktivitas wisatanya melalui data kunjungan wisatawan tahunan yang disajikan dalam *website* resmi desa wisata. Namun, tahap partisipasi pelaporan tersebut masih membutuhkan peningkatan khususnya terkait dengan kunjungan *homestay* di luar paket desa wisata serta pendapatan tambahan yang didapat masyarakat dari aktivitas desa wisata, dikarenakan data yang berada di *website* desa wisata hanyalah pengunjung yang mengambil paket wisata yang disediakan Pokdarwis. Meskipun demikian, partisipasi masyarakat dalam tahap pelaporan bersifat penuh atau berada ditingkat tinggi, karena sepenuhnya dilakukan oleh masyarakat serta bersifat satu arah dan pelaksanaannya hanya bergantung kepada Pokdarwis Guyub Rukun.

### C. Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Desa Wisata Samiran

Tingkat partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan Desa Wisata Samiran cenderung tinggi, meskipun setiap tahapan memiliki tingkat yang berbeda-beda. Adanya perbedaan tersebut disebabkan oleh berbagai faktor baik yang berasal dari internal maupun eksternal desa wisata. Indikator variabel faktor internal dikelompokkan menjadi 3 aspek antara lain sosial, ekonomi, dan lingkungan yang mempengaruhi setiap individu dalam penyelenggaraan Desa Wisata Samiran. Faktor eksternal dalam penelitian ini dibatasi oleh faktor yang berada diluar wilayah administratif Desa Samiran. Adanya kondisi yang tidak bisa dikontrol dari pihak luar desa seperti bantuan dan program atau kebijakan pemerintah, program swasta, serta faktor alam dapat dijadikan dorongan maupun hambatan bagi masyarakat untuk tetap berpartisipasi sehingga dapat menumbuhkan minat lokal dan meningkatkan kunjungan wisatawan.

Faktor jenis kelamin, kedudukan sosial, lama tinggal, dan pengaruh Ketua Pokdarwis merupakan faktor internal yang mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan berkelanjutan Desa Wisata Samiran. Masyarakat berpartisipasi penuh dalam tiga tahap pengelolaan yaitu pelaksanaan, menikmati hasil, dan pelaporan karena dua tahap lainnya yaitu pengambilan keputusan dan evaluasi mengikutsertakan pihak luar Kelurahan Samiran. Faktor jenis kelamin berpengaruh terhadap tingkat partisipasi karena dominasi pengurus dimiliki laki-laki dan berpartisipasi lebih pada tahap pengambilan keputusan. Masyarakat sebagai pengurus desa wisata, sehingga memiliki partisipasi yang lebih tinggi, khususnya dalam tahap pengambilan keputusan. Faktor lama tinggal berpengaruh pada pengetahuan individu tentang desa yang didukung dengan kemauan dan kesempatan dapat mendorong masyarakat untuk mengembangkan desanya yang didasari atas jiwa memiliki. Ketua Pokdarwis yang memiliki kepemimpinan yang terbuka dan pemahaman yang baik terkait desa wisata, meningkatkan keinginan masyarakat untuk berpartisipasi.

Faktor eksternal dalam identifikasi tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan berkelanjutan Desa Wisata Samiran dilakukan dengan melihat pengaruh dari yang tidak dapat dihindari namun dikendalikan dengan perencanaan. Identifikasi dilakukan dengan melihat berbagai program dan kebijakan dari *stakeholders*. Partisipasi bersifat kolektif dilakukan oleh berbagai *stakeholder* melalui program atau kebijakan yang dapat berpengaruh pada partisipasi masyarakat, seperti adanya Kebijakan Jalur Solo-Selo-Borobudur yang menyebabkan Desa Wisata Samiran menjadi salah satu kawasan unggulan wisata Jawa

Tengah. Faktor alam yang dinamis juga menjadi salah satu faktor eksternal yang diidentifikasi untuk mengetahui pengaruhnya terhadap tingkat partisipasi masyarakat akibat jumlah kunjungan wisata.

## Kesimpulan

1. Pengelolaan pariwisata berkelanjutan Desa Wisata Samiran dilakukan oleh berbagai stakeholders yaitu masyarakat, pemerintah, swasta, akademisi, dan media melalui struktur dan kerangka pengelolaan, keterlibatan pemangku kepentingan, dan pengelolaan terhadap tekanan dan perubahan.
2. Tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Desa Wisata Samiran cenderung tinggi yang dilakukan oleh masyarakat secara penuh. Tingkat partisipasi tinggi berada dalam tahap pelaksanaan, menikmati hasil, dan pelaporan. Masyarakat berperan penuh dalam penyelenggaraan aktivitas wisata dan mendapatkan dampak positif dari aktivitas tersebut khususnya dalam hal peningkatan ekonomi, perubahan pola pikir, dan kesadaran melestarikan lingkungan. Masyarakat berpartisipasi penuh dalam menyediakan informasi terkait desa wisata terhadap publik. Tingkat partisipasi sedang berada pada tahap perencanaan dan evaluasi, hal tersebut karena masyarakat membutuhkan *stakeholders* lain diawal pelaksanaan aktivitas wisata, salah satunya dalam hal pembentukan Pokdarwis Guyub Rukun. Perbedaan tingkat partisipasi disebabkan karena dalam penyelenggaraan desa wisata terdiri atas berbagai kondisi dan *stakeholders* yang terlibat didalamnya.
3. Tingkat partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan berkelanjutan Desa Wisata Samiran dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang berpengaruh antara lain jenis kelamin, kedudukan sosial, lama tinggal, dan peran *local hero*. Faktor eksternal dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah yang menetapkan Selo sebagai kawasan unggulan, hal tersebut menjadi pendorong pertama masyarakat dalam menyelenggarakan aktivitas wisata.

## Daftar Pustaka

- Ahmad, M. (2000). Sumber Daya Lokal untuk Masyarakat Lokal: Antara Keuntungan dalam Kelestarian. *Prosiding Simposium Internasional Jurnal Antropologi Indonesia 1 Makassar 2000, Panel 1*, 62-64.
- Al Rezki, N., Baiquni, M. (2015). Persepsi Wisatawan Terhadap Kualitas Obyek Wisata Waduk Sermo Di Kabupaten Kulon Progo. *Jurnal Bumi Indonesia*, 4 (4), 1-10.
- Andriani, R., A., dkk. (2021). Pemberdayaan Desa Wisata Samiran Boyolali (Dewi Sambi) berdasarkan Teori Analisis TALC (Tourism Area Life Cycle). *Journal of Agricultural Extension*, 45 (1), 59-67.
- Arida, I., N., S., dkk. (2017). Development Planning of Tourist Village Using Participatory Mapping (Case study: Mambal Village, Badung Regency, Indonesia). *IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science*, 98 (2017) 012044, 1-10.
- Ayazlar, G., Ayazlar, R., A. (2015). *Tourism, Environment and Sustainability*. ST. Kliment Ohridski University Press. Diakses melalui [https://www.researchgate.net/publication/289451753\\_Rural\\_Tourism\\_A\\_Conceptual\\_Approach](https://www.researchgate.net/publication/289451753_Rural_Tourism_A_Conceptual_Approach) pada tanggal 28 Juni 2022
- Baiquni, M. (2002). *Integrasi Ekonomi dan Ekologi: Dari Mimpi Menjadi Aksi*. Insist Press. Diakses melalui [westernsydney.edu.au/studysmart](http://westernsydney.edu.au/studysmart) pada 28 Januari 2022
- Baiquni, M. (2009). Belajar dari Pasang Surut Peradaban Borobudur dan Konsep Pengembangan Pariwisata Borobudur. *Jurnal Forum Geografi*, 23 (1), 25-40.

- Effendi, G., N. (2020). Factor that Influences Community Participation in Development Planning in Kasihan District Regency Yogyakarta. *The Journalish: Social and Government*, 1 (2), 034-048.
- Engka, I., G., dkk. (2015). Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Pembangunan Jalan Pertanian Di Aertrang Kelurahan Malalayang I Timur Manado. *Jurnal ASE*, 11 (3), 15-24.
- Hadiwijoyo, S. S. (2018). *Perencanaan Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat*. Suluh Media
- Han, dkk. (2019). Community-Based Tourism as a Sustainable Direction in Destination Development: An Empirical Examination of Visitor Behaviors. *Journal Sustainability*, 11(2864), 1-14.
- Lickorish, L dan Jenkins, C. (1997). *An Introduction to Tourism*. British Library Cataloguing in Publication Data
- Kaehler, B., Grundei, J. (2022). HR Governance: A theoretical Introduction. Diakses melalui <http://dx.doi.org/10.1007/978-3-319-94526-2> pada tanggal 28 Juni 2022
- Mardikanto, T., Soebianto, P. (2012). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Alfabeta
- Nurbaiti, S., R., Bambang, A., N. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Program Corporate Social Responsibility (CSR). *Proceeding Biology Education Conference*, 14 (1), 224-228.
- Purwandari, A., W., Mussadun. (2015). Studi Partisipasi Masyarakat Pada Pelaksanaan Musyawarah Perencanaan Pembangunan Kelurahan Di Kelurahan Semanggi Kota Surakarta. *Jurnal Pembangunan Wilayah*, 11 (4), 377-390
- Suansri, P. (2003). *Community Based Tourism Handbook*. Rest Project